

Kajian Mitigasi Bencana Alam dalam Nilai – Nilai Kearifan Lokal Kampung Adat Pulo Canguang Kab. Garut

Maulida Isnaina Nurhuda, Saraswati

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

isnainanurhuda@gmail.com, sarasshasta111@gmail.com

Abstract. The phenomenon of natural disasters that often occur provides experience to the community in dealing with them. Like previous research, there is local wisdom that can mitigate disasters. And Pulo Traditional Village needs to receive a similar study because it is located in a disaster-prone area of the Guntur Volcano because it is geographically 10 km away and has a history of 21 eruptions. in the 1800's era, although eruptions never occurred again, the activity of this mountain was always recorded by volcanic earthquakes that occurred between 20 – 30 events/month, by identifying physical forms, infrastructure, spatial planning and observing customs to define disaster mitigation nature contained in the value of local wisdom. With this, research is carried out from a meaningful view because the research intends to observe social conditions in depth, therefore the approach method used is qualitative with descriptive analysis methods. The source of data comes from the results of interviews and literature review in the form of primary and secondary data. Based on the data analysis carried out, it was concluded that the description of the pattern of local wisdom that was able to become disaster mitigation was analyzed based on the life philosophy of the Kampung Pulo community, namely Tri Tangtu, which was implemented through mandates, wills and taboos. Then the form of local wisdom that is able to mitigate disasters consists of a mandate to live a simple life so that it is in harmony with nature and prioritizes religion, togetherness and peace; wills in building houses, raising livestock to maintain cleanliness; and the taboo of deeds and taboos of things.

Keywords: Local Culture, Disaster Mitigation, Traditional Village.

Abstrak. Fenomena bencana alam yang banyak terjadi memberikan pengalaman masyarakat dalam menghadapinya. Seperti penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adanya kearifan lokal yang dapat memitigasi bencana. Dan Kampung Adat Pulo perlu mendapat kajian serupa karena terdapat di kawasan rawan bencana Gunung Api Guntur karena secara geografis berjarak 10 km dan memiliki sejarah letusan sebanyak 21 kali. pada era tahun 1800-an walaupun tidak pernah terjadi letusan lagi namun aktivitas gunung ini selalu terekam dengan adanya gempa vulkanik yang terjadi antara 20 – 30 kejadian/bulan, dengan mengidentifikasi bentuk fisik, infrastruktur, tata ruang serta pengamatan terhadap adat istiadat untuk mendefinisikan mitigasi bencana alam yang tertuang dalam nilai kearifan lokalnya. Dengan hal tersebut, dilakukan penelitian yang berasal dari pandangan penuh makna karena penelitian bermaksud mengamati kondisi sosial secara mendalam, oleh karena itu metode pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif dengan metoda analisis deskriptif dan SIG. Adapun sumber data berasal dari hasil wawancara dan telaah kepustakaan berupa data primer dan sekunder. Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdeskripsinya pola kearifan lokal yang mampu menjadi mitigasi bencana dianalisis berdasarkan filosofi hidup masyarakat Kampung Pulo yaitu Tri Tangtu, yang diimplementasikan melalui amanat, wasiat dan tabu. Kemudian bentuk dari kearifan lokal yang mampu memitigasi bencana terdiri dari amanat untuk hidup sederhana sehingga selaras dengan alam dan mengutamakan agama, kebersamaan serta kedamaian;

wasiat dalam membangun rumah, beternak untuk menjaga kebersihan; dan tabu perbuatan dan tabu benda.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Mitigasi Bencana, Kampung Adat.

1. Pendahuluan

Kampung Pulo merupakan salah satu kampung adat di Indonesia, yang berada di Kabupaten Garut, Kecamatan Leles, Desa Canguang. Berdasarkan data BPBD Kabupaten Garut berada pada kelas beresiko tinggi bencana ke 2 di Jawa Barat dan pada data peta tematik, Kampung Pulo berada pada kawasan rawan bencana gunung api terlarang, berdasarkan zona gunung api terlarang adalah daerah yang akan terkena dampak secara langsung dari erupsi vulkan, baik aliran lava, lahar, jatuhnya material maupun awan panas. Potensi terkuat bencana di Kampung Adat Pulo adalah dari letusan Gunung Api Guntur karena secara geografis memiliki jarak 10 km dan Kampung Pulo termasuk pada morfologi kemiringan landai kompleks Gunung Guntur (Badan Geologi, 2014) sehingga jika terjadi letusan maka Kampung Pulo akan terdampak. Gunung Guntur yang menjadi potensi bencana bagi Kampung Pulo pada tahun 1800 an menjadi gunung teraktif di Indonesia yang memiliki sejarah letusan sebanyak 21 kali. Pada data Badan Geologi PVMBG menunjukkan Gunung Guntur pernah mengalami peningkatan status dari normal ke waspada pada tahun 2013. Pada kasus ini Kampung Pulo berada pada kawasan gunung api terlarang (KRB I) yang memiliki potensi bahaya terlanda aliran lahar apabila dekat dengan sungai, kemungkinan terkena aliran awan panas, lava dan guguran puing vulkanik. Aktivitas gunung ini dicirikan dengan terekamnya gempa vulkanik yang terjadi antara 20 – 30 kejadian/bulan [8]. Berdasarkan data BPBD Kabupaten Garut, Kecamatan Leles yang merupakan lokasi dimana Kampung Pulo berada, memiliki potensi bencana gempa bumi dengan kelas bahaya cukup tinggi dan data dari katalog gempa bumi merusak (BMKG, 2019) menunjukkan kejadian gempa di Kabupaten Garut, selama 5 tahun yang pernah tercatat, dimana kejadian terbesar terjadi pada tahun 2007 dengan kekuatan gempa mencapai 6,9 SR.

Gempa vulkanik yang sering terjadi dari ciri aktivitasnya Gunung Guntur menjadi potensi bencana bagi Kampung Adat Pulo. Berdasarkan Perda Kab. Garut no 29 tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah, Kampung Adat Pulo merupakan salah satu kawasan cagar budaya di Kabupaten Garut yang termasuk pada kawasan lindung, dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup terutama pada nilai sejarah dan budaya bangsa, jika diketahui bagaimana bentuk ketahanan masyarakatnya dalam menghadapi bencana maka akan semakin memperkuat keberadaan fungsi utamanya dalam melindungi nilai sejarah dan budaya. Oleh sebab itu kearifan lokal yang dimiliki Kampung Adat Pulo memiliki upaya yang dapat meminimalisir potensi bencana tersebut. Kearifan lokal yang dapat digali maknanya pula pernah dilakukan pada penelitian Ghassani tahun 2017 “Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Desa Rawan Bencana”. Untuk Kampung Adat Pulo sendiri adalah aturan bentuk rumah yang menggunakan material alam dan berbentuk panggung mengartikan bahwa bangunan panggung lebih fleksibel terhadap gaya gempa dan penggunaan material alam seperti kayu memberi pengaruh terhadap beban bangunan serta kekuatannya [3]. Kemudian permukiman yang tidak boleh diisi lebih dari 6 kepala keluarga, pengelolaan pemanfaatan sumber daya alam, dan kearifan lokal lainnya dapat menjadi suatu nilai yang digali terkait keterhubungan dengan mitigasi bencana yang berpotensi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pola dan bentuk mitigasi bencana yang terdapat dalam nilai – nilai kearifan lokal Kampung Adat Pulo?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu teridentifikasinya mitigasi bencana yang tertuang dalam nilai – nilai kearifan lokal di Kampung Adat Pulo.

2. Metodologi

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis

etnografi, digunakannya metode ini karena untuk memahami budaya suatu kelompok masyarakat serta memahami nilai-nilai dibalik tradisi yang mampu menjadi mitigasi bencana di lingkungannya. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk (1) menganalisis kemampuan mitigasi bencana dengan melihat bentuk dan material bangunan yang digunakan, ketersediaan infrastruktur, tata letak perumahan, dan penggunaan lahan, yang diinventarisir melalui pendekatan visual, (2) prospek dan fokus mitigasi bencana dianalisis dengan melakukan wawancara dengan kepala adat mengenai filosofi tradisi kehidupan masyarakat, filosofi tata ruang kampung, dan filosofi gaya hidup perilaku masyarakat, serta (3) bentuk kearifan lokal yang mampu menjadi mitigasi bencana dianalisis menggunakan hasil analisis fokus mitigasi bencana.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan metoda triangulasi yaitu studi literature, wawancara dan observasi. Studi literature yaitu dengan telaah dokumen atau telaah hasil penelitian yang pernah dilakukan, peta dan citra, data sekunder dikumpulkan melalui kunjungan instansi, dan media elektronik. Observasi dilakukan kira-kira 5 kali bersamaan dengan wawancara dengan objek observasi adalah lingkungan kampung pulo secara keseluruhan. Kemudian wawancara, data yang dikumpulkan berupa data primer, dengan pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak, namun dipilih yaitu dengan kuncen yang bernama Abah Atang, pemandu wisata dan masyarakat yang mengetahui adat istiadat Kampung Pulo, dan wawancara dilakukan menggunakan daftar pertanyaan dengan bentuk terbuka.

3. Pembahasan dan Diskusi Kemampuan Mitigasi Terhadap Bencana di Kampung Pulo

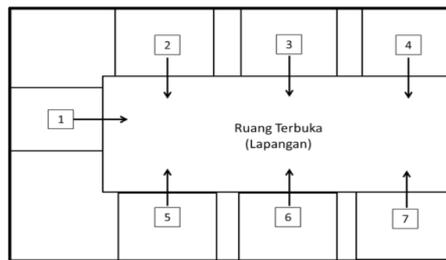
Berikut adalah penelitian mengenai kemampuan mitigasi bencana di Kampung Pulo yang dilihat dari bentuk fisik, diantaranya adalah bangunan, infrastruktur dan tata ruang. Pada segi bangunan, Kampung Pulo memiliki rumah berbentuk panggung dan bermaterial bambu, ijuk dan kayu. Dalam segi bangunan yang dilihat dari bentuk rumah dan materialnya ini, rumah adat Kampung Pulo memiliki kemampuan mitigasi bencana terhadap gempa bumi dan wabah penyakit. Hal ini disebutkan oleh Aratuzza mengenai material rumah dari alam seperti bambu, kayu, ijuk memberikan beban rumah yang ringan dan dikatakan oleh Rinaldi rumah yang berbentuk panggung dan bermaterial alam memiliki keseimbangan, kekokohan, dan elastisitas [7]. Selain itu, rumah berbentuk panggung memberikan kemampuan mitigasi terhadap wabah penyakit, karena bentuknya yang memiliki ruang kosong dibawahnya memberikan pergantian udara sehingga baik bagi sirkulasi udara.

Infrastruktur, yang ada di Kampung Pulo adalah air bersih, sanitasi, drainase, irigasi dan akses jalan. Dalam memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Kampung Pulo menggunakan air tanah, sanitasi yaitu mck yang digunakan terpisah dari area rumah, dan adanya drainase sebagai aliran air hujan. Pada segi infrastruktur tersebut memiliki kemampuan terhadap membangun lingkungan sehat karena berdasarkan Kementerian PUPR terdapat prinsip rumah yang dikatakan sehat yaitu: lantai dan dinding yang kering (tidak lembab), memiliki sanitasi, tersedia sumber air bersih yang menjadi air minum. Dan saluran air kotor yang dibedakan menjadi saluran air hujan dan saluran air bekas mandi dan cuci yang dialirkan menuju cubluk atau tangki septic dengan saluran yang tertutup. Kemudian adanya akses jalan dianalisis memiliki kemampuan sebagai ruang evakuasi dan jalan penyelamatan karena sebagaimana menurut Rashifah jalan yang menjadi ruang terbuka dapat menjadi ruang evakuasi dari bencana alam yang menjadi jalur penyelamatan [6].



Gambar 1. Bentuk Bangunan dan Infrastruktur di Kampung Pulo

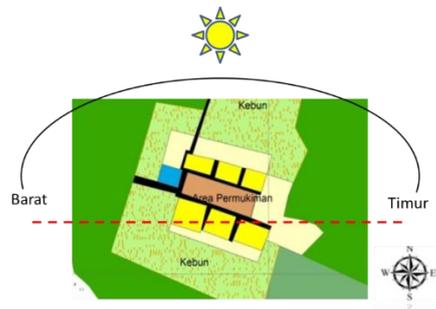
Tata Ruang Kampung Pulo terdiri dari komponen ruang terbuka dengan bentuk lapangan di tengah permukiman yang dianalisis memiliki kemampuan mitigasi bencana terhadap gempa bumi dan gunung api karena ruang terbuka dapat dijadikan ruang evakuasi dari bencana alam [6], kemudian tata letak bangunan yang berbentuk U dan menghadap ke ruang terbuka dapat dilihat pada gambar 2 memiliki kemampuan mitigasi bencana terhadap gunung api dan gempa bumi karena sebagai ruang evakuasi, serta area rumah yang dibangun pada tanah yang datar mampu dalam memitigasi bencana gempa bumi karena terdapat upaya dalam mitigasi bencana gempa bumi dari Kementerian ESDM yaitu tidak mendirikan bangunan di atas tanah yang kepadatannya tidak memenuhi daya dukung tanah. Selanjutnya ada tata letak bangunan yaitu rumah berderet dari arah timur ke barat gambar 4 diartikan mampu dalam mitigasi bencana gempa bumi karena arah timur ke barat merupakan arah matahari dimana ketika letak rumah sesuai dengan arah matahari artinya suhu didalam rumah akan stabil dan terbebas dari gangguan kesehatan [4]. Terakhir adalah pola ruang, dengan bentuk adanya area pohon yang tumbuh di perbukitan dan dianalisis memiliki kemampuan mitigasi terhadap bencana longsor dengan jenis rayapan tanah, karena bencana longsor disebabkan oleh penggundulan pohon sehingga pengikatan air menjadi kurang, dan dengan pola ruang Kampung Pulo yang menetapkan adanya area pohon memiliki kemampuan memitigasi bencana longsor. Ruang memberikan makna tertentu, sehingga makna ruang menjadi bagian integral dalam suatu proses perencanaan [1]. Untuk lebih ringkas dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 2. Orientasi Komplek Rumah Kampung Pulo



Gambar 3. Arah Rumah yang Baik Menurut Kementerian PUPR



Gambar 4. Arah Matahari Terhadap Rumah Kp. Pulo

Tabel 1. Kemampuan Mitigasi Bencana dari Bentuk Fisik Kampung Pulo

Komponen	Bentuk/Kegiatan	Kemampuan
- Bangunan		
Rumah	Rumah Panggung	

Material Bangunan	Kayu, Bambu, Ijuk	Mitigasi bencana gempabumi dan wabah penyakit
- Infrastruktur		
Sanitasi	MCK terpisah dengan rumah	Membangun lingkungan sehat
Air Bersih	Mata Air diambil dari air sumur yang dimiliki setiap masing – masing rumah	
Drainase	Lorong antar rumah terdapat drainase sebagai aliran air hujan	
Akses Jalan	Memiliki akses jalan yang mudah langsung ke arah jalan kabupaten	Ruang evakuasi dan jalur penyelamatan dari bencana alam
- Tata Ruang		
Ruang terbuka	Adanya satu ruang terbuka di tengah kampung yang berfungsi sebagai tempat berkumpul.	Gempa bumi, Gunung api
Tata letak bangunan	Letak rumah yang berbentuk U, serta seluruhnya menghadap kearah ruang terbuka	
	Rumah berderet dari arah timur ke barat	Wabah Penyakit
	Area rumah dibangun pada tanah yang datar	Gempa bumi, sehingga rumah tidak goyah
Pola ruang kampung	Area pohon tumbuh di area perbukitan menurut hasil wawancara menjadi pelindung cagar budaya serta makam keramat.	Longsor: rayapan tanah

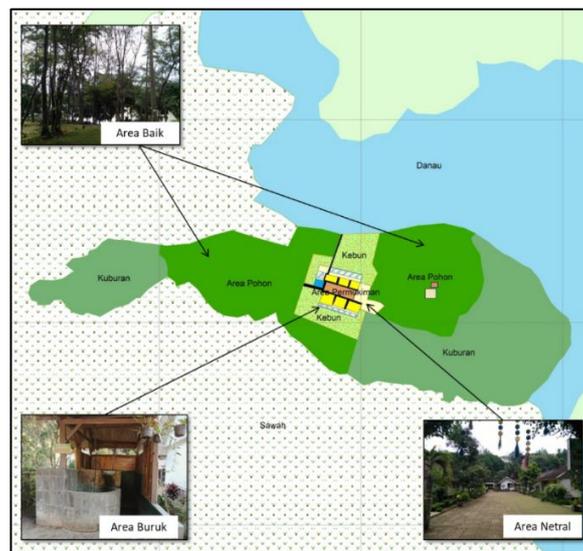
Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

Prospek dan Fokus Mitigasi Bencana yang Melembaga Secara Tradisi di Kampung Pulo

Prospek mitigasi bencana yang melembaga secara tradisi di Kp. Pulo ada pada adat istiadat yang dijalankan dengan teguh dengan peran kuncen sebagai pemimpin Kampung Adat Pulo. Fokus mitigasi bencana yaitu mengacu pada adat tradisi masyarakat Kampung Pulo yang selalu menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Sesuai dengan filosofi masyarakat sunda karena Kampung Pulo ini terletak di Kabupaten Garut, Jawa Barat yang bersuku sunda yaitu Tri Tangtu meliputi tata wilayah, tata wayah, dan tata lampah [9], dan berdasarkan kosmologi, penduduk Kampung Pulo membagi wilayahnya menjadi tiga, diantaranya dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah.

Komponen yang pertama adalah pemimpin atau kuncen, kuncen memiliki tugas sebagai pemimpin adat dalam menjalankan peraturan yang telah dimiliki selain itu untuk menggerakkan masyarakat dalam berbagai kegiatan kampung sehingga sistem sosial menjadi kuat hal ini diperlukan khususnya untuk mitigasi bencana karena sebagai pendukung upaya peringatan terhadap datangnya bencana [5]. Komponen kedua adalah tata wayah yaitu penentuan waktu, melakukan acara berkumpul seluruh masyarakat seperti 12 Maulid, memandikan alat pusaka, pengajian dll bertujuan untuk menciptakan kekerabatan, kedamaian serta menjauhi perselisihan. Sebagaimana menurut Ragil menggerakkan masyarakat dalam berbagai kegiatan kampung menghasilkan sistem sosial menjadi kuat dan hal ini menjadi pendukung upaya peringatan terhadap datangnya bencana [5].

Komponen ketiga tata wilayah yang membaginya kedalam tiga ruang pertama yaitu ruang yang dihormati (area baik) dapat dilihat sebagai area pohon yang berada diatas bukit sebelah barat dan timur adalah tempat karuhun dikuburkan (makam keramat) dan adanya cagar budaya candi. Menurut BPBD kondisi permukaan yang tidak rata/berbukit rentan mengalami longsor dengan jenis rayapan tanah, dan menurut Kementerian ESDM salah satu faktor penyebab longsor adalah hujan namun bila ada pepohonan dipermukaannya, tanah yang longsor dapat dicegah karena air akan diresap oleh akar tumbuhan yang juga berfungsi mengikat tanah. Kedua yaitu ruang berkegiatan (area netral) yang ditunjukkan oleh area permukiman dan perkebunan merupakan tempat masyarakat bertempat tinggal dan berkegiatan. Area ini berada pada lahan yang datar dan menurut Kementerian ESDM upaya mitigasi bencana gempa bumi salah satunya adalah tidak membangun permukiman dan aktifitas penduduk diatas atau bawah tebing. Dan yang ketiga adalah ruang chaos (area buruk) yang ditunjukkan oleh penggunaan tempat pembuangan kotoran, yaitu MCK yang terletak dibelakang rumah, terpisah. Dalam UU No.4 Tahun 1984 penyakit dapat bersumber dari benda-benda yang tercemar penyakit serta menimbulkan wabah. Dan mck menjadi salah satu sumber tempat penyebaran penyakit karena menjadi tempat pembuangan kotoran. Serta menurut Kementerian PUPR rumah yang dikatakan sehat adalah rumah dan lantai dindingnya tidak lembab, dan dengan terpisahnya antara rumah dan mck menjadi salah satu usaha terbebasnya dari lantai basah yang kemudian memunculkan mikroorganisme.



Gambar 5. Kosmologi Baik, Netral, Buruk di Kampung Pulo

Komponen keempat tata lampa, tata lampa adalah perilaku masyarakat untuk menyelaraskan hubungan manusia dengan alam. Pertama ada perilaku menjaga kebersihan seperti menyediakan tempat sampah, larangan membuang sampah sembarangan dll sebagai fokus mitigasi bencana terhadap wabah penyakit, karena berdasarkan peraturan MENKES no.1.077 tahun 2011 rumah yang bersih akan terhindar dari polusi udara yang menjadi salah satu penyebar penyakit. Kemudian ada perilaku pantangan menambah jumlah rumah, karena akan menambah kepadatan penduduk sebagai kemampuan mitigasi seluruh bencana. Menurut disdukcapil pontianak mengatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk akan menambah berbagai kebutuhan hidup yang hampir seluruhnya memanfaatkan sumberdaya alam. Sehingga jika tidak terpenuhi kebutuhan tersebut masalahnya bagi alam akan adanya penurunan kualitas sumber air, kekeringan dan sumber bencana lainnya. Untuk lebih ringkas mengenai prospek dan focus mitigasi bencana yang melembaga dapat dilihat pada tabel 2.

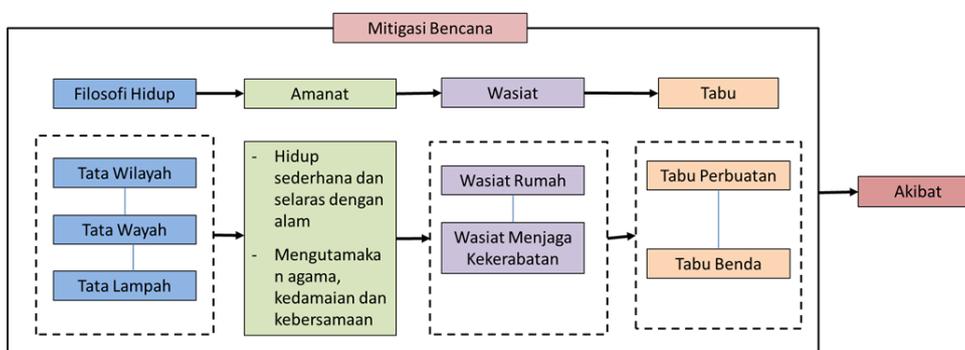
Tabel 2. Kemampuan Mitigasi Bencana Berdasarkan Filosofi Kampung Pulo

Komponen	Bentuk/Kegiatan	Fokus Mitigasi Bencana
Pemimpin	Kepercayaan terhadap tokoh dan ikatan sosial yang kuat	Seluruh bencana, karena peringatan bencana akan mudah terkoordinasikan
Tata Wilayah	Ruang yang dihormati	Tanah longsor jenis rayapan
	Ruang untuk berkegiatan	Gempabumi
	Ruang cheos	Wabah penyakit
Tata Wayah	Waktu pantangan berkegiatan	Seluruh bencana
	Waktu melakukan kegiatan keagamaan dan acara – acara keagamaan (menumbuhkan rasa spiritual)	
Tata Lampah	Perilaku untuk menjaga kebersihan	Wabah penyakit
	Perilaku pantangan menambah jumlah rumah	Seluruh bencana

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

Pola dan Bentuk Kearifan Lokal yang Mampu Memitigasi Bencana

Terbentuknya keselarasan antara manusia dengan alam adalah salah satu bentuk mitigasi yang dapat mengurangi risiko bencana. Masyarakat Kampung Pulo memiliki anggapan bahwa bencana berasal dari perilaku (lampah) manusia yang tidak menjaga ruang. Bencana diakibatkan oleh kelakuan manusia bukan oleh alam, alam memberikan simbol sehingga masyarakat dapat belajar langsung dari alam, oleh sebab itu manusia harus berperilaku yang selaras dengan alam agar terhindar dari bencana. Menghormati leluhur dilakukan dengan cara melakukan adat istiadat yang diwariskan. Pelanggaran yang dilakukan diartikan sama dengan tidak menghormati leluhur dan adat istiadat. Kampung Pulo dapat terjaga dari bencana tentu tidak lepas dari kepatuhan masyarakatnya terhadap adat istiadat dan warisan leluhur, dilakukan dengan cara menjalankan filosofi hidup yaitu tata wilayah, tata wayah dan tata lampah. Secara skema kearifan lokal yang mampu memitigasi bencana memiliki pola sebagai berikut.



Gambar 6. Pola Kearifan Lokal Kampung Pulo untuk Mitigasi Bencana

Hidup selaras dengan alam, dilakukan dengan tradisi yg ditaati dalam bentuk wasiat sebagai bentuk kearifan lokal yang dapat memitigasi bencana seperti, wasiat rumah yaitu

pembangunan rumah yang menggunakan material alam, rumah berderet dari arah timur ke barat hal ini tercermin dalam tabu benda yaitu masyarakat Kampung Pulo tidak berani melanggar tabu benda dalam membangun rumah. Seperti tabu membangun rumah bermaterial bukan dari alam, dan bentuk rumah yang bukan panggung. Kemudian hidup mengutamakan agama, kedamaian dan kebersamaan dilakukan dengan wasiat menjaga kekerabatan dalam bentuk kearifan local yaitu tidak boleh menambah jumlah rumah bentuk tercermin dalam bentuk tabu perbuatan yaitu masyarakat Kampung Pulo tidak berani melanggar untuk menambah atau mengurangi bangunan dan kepala keluarga baru. Posisi bangunan yang membentuk huruf U, adanya mushola yang menjadi lambang anak laki – laki dan sering dilakukannya kegiatan keagamaan seperti muludan, pengajian dll. Kearifan lokal yang berasal dari tradisi primordial Indonesia memberikan nilai dan pandangan yang menyatu dengan alam semesta [2]. Untuk lebih ringkasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Kearifan Lokal yang Memitigasi Bencana di Kampung Pulo

Komponen Adat	Bentuk Kearifan Lokal	Mitigasi Bencana
Amanat	Hidup sederhana selaras dengan alam	Seluruh bencana
	Hidup mengutamakan agama, kedamaian dan kebersamaan	
Wasiat	Wasiat rumah dengan material alam (kayu, bambu dan ijuk), jenis rumah panggung,	Gempabumi
	Bangunan memanjang dari arah timur ke barat	Wabah penyakit
	Tidak menambah jumlah rumah dan kepala keluarga	Seluruh bencana
	Posisi bangunan membentuk huruf U	Gempabumi dan Gunungapi
Tabu	Membuat rumah tembok	Gempa Bumi
	Bukan rumah berbentuk panggung	Gempa Bumi

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kampung Pulo memiliki potensi bencana yang sering terjadi dan beresiko tinggi yaitu gempabumi dan gunungapi. Pemetaan kemampuan mitigasi bencana terhadap bahaya bencana di Kampung Pulo diukur dari 3 komponen diantaranya ; bangunan, infrastruktur dan tata ruang yang hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan mitigasi bencana dipengaruhi oleh adat istiadat. Dapat disimpulkan secara umum bahwa kemampuan mitigasi bencana di Kampung Adat Pulo didasari oleh kearifan lokal yang bersumber dari adat istiadat yang selalu diterapkan.

Prospek mitigasi bencana yang melembaga terdapat pada adat istiadat yang dijalankan dengan kuat dan adanya peran pemimpin yaitu kuncen sebagai tokoh utama dalam proses pewarisan dan pelestarian nilai – nilai kearifan lokal. Fokus mitigasi bencana yang melembaga mengacu pada filosofi hidup masyarakat Kampung Pulo yaitu Tri Tangtu, diantaranya ada tata wilayah (pengelolaan ruang); tata wayah (pengelolaan waktu) dan tata lampah (perilaku).

Pola kearifan lokal yang mampu memitigasi bencana dianalisis berdasarkan filosofi

hidup masyarakat Kampung Pulo yaitu Tri Tangtu, yang diimplementasikan melalui amanat, wasiat dan tabu. Bentuk dari kearifan lokal yang mampu memitigasi bencana terdiri dari amanat untuk hidup sederhana sehingga selaras dengan alam dan mengutamakan agama, kebersamaan serta kedamaian; wasiat dalam membangun rumah, beternak untuk menjaga kebersihan; dan tabu perbuatan dan tabu benda.

Acknowledge

Penelitian ini dapat dilaksanakan atas bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada program studi perencanaan wilayah dan kota Universitas Islam Bandung, dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Hj. Saraswati, Ir., MT, dan rekan *support system* yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi agar penelitian ini dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

- [1] Agustina, I.H dan Hilwati Hindersah, 2019. Explorations of Social Values in Magersari Settlement in Indonesia, ISVS e-journal, Vol. 6, no.1, https://isvshome.com/pdf/ISVS_6-1/ISVSej-6.1.1-InaHelenaAgustina.pdf
- [2] Agustina, I.H, Astri Mutia Ekasari, Irlanfardhani, Hilwati Hindersah, 2020. Local wisdom in the spatial system of the palace, Indonesia. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/830/2/022077/meta>
- [3] Furqoni, H. A. L. (2010). Analisis Rumah Panggung Sederhana Terhadap Gempa Bumi.
- [4] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). Dasar-Dasar Rumah Sehat. Dasar-Dasar Rumah Sehat, 0–26.
- [5] Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Wilayah Lereng Gunung Merapi Studi Kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Reka Ruang*, 3(1), 10–18.
- [6] Rashifah, N., Lanya, I., & Utami, N. W. F. (2019). Identifikasi dan model ruang terbuka hijau sebagai ruang evakuasi bencana alam gempa bumi berbasis SIG di kawasan Sanur, Denpasar, Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.24843/jal.2019.v05.i01.p08>
- [7] Rinaldi, Z., & Purwantiasning, A. W. (2015). Suku Besemah Di Kota Pagaralam Sumatera Selatan. November, 1–10.
- [8] Suandayani, N. K. T., & Poniman, S. (2017). Karakteristik Gempa Vulkanik Gunung Guntur Jawa Barat Sebaran Hiposenter dan Episenter Berdasarkan Data Seismik. 1–14.
- [9] Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., & Darsa, U. A. (2020). Tata Ruang Kosmologis Masyarakat Adat Kampung Naga berbasis Naskah Sunda Kuno. *Lokabasa*, 11(1), 22–28. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25163>
- [10] R Muhammad Adhitya, Weishaguna (2021). *Kajian Livable Street pada Jalur Pedestrian di Kawasan Pecinaan Lama Kota Bandung*. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*. 1(1). 30-37